

KABANTI: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 2, Nomor 1, Juni 2018 : 69 - 82

<http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/kabanti>

ISSN: 2622-8750 (Cetak)

ISSN: 2503-3468 (Online)

kabanti.antropologi@uho.ac.id

MEROKOK PADA SISWA SMP DI DESA WAWESA KECAMATAN BATALAIWORU KABUPATEN MUNA

Raswan

Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau
Tridarma Anduonohu Jl.H.E.A. Mokodompit, Kendari, 93232, Indonesia

*Email Koresponden : ahmatkeke@uho.ac.id

ABSTRAK

Perilaku merokok anak bergantung kepada pengawasan dan pendidikan dari orang tua maupun masyarakat di lingkungan anak, serta pengaruh yang berasal dari teman sebaya atau teman sepermainan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab, dampak, dan cara mencegah perilaku merokok siswa SMP di Desa Wawesa Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dengan menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu: pengamatan terlibat dan wawancara/interview. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan (*observation*), dokumentasi dan wawancara (*interview*), kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu dengan cara mengolah data, menggolongkan data sesuai kategori kemudian dihubungkan dengan keterkaitan konsep atau teori yang ada dan diinterpretasikan dengan melihat keterkaitan berbagai konsep dan fakta yang terjadi dalam upaya mengungkap permasalahan penelitian yang mengacu pada hasil pengamatan, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku merokok pada anak di Desa Wawesa terbentuk dengan kebiasaan-kebiasaan yang diberikan oleh masyarakat sekitar anak sehingga secara tidak langsung memberikan ruang belajar bagi anak untuk mempelajari bagaimana cara merokok. Perilaku merokok pada anak adalah wujud dari sosialisasi anak dengan keluarga, teman, masyarakat, dan lingkungan. Dampak-dampak yang dapat timbul dari perilaku anak merokok adalah: mengurangi konsentrasi anak dalam belajar sehingga prestasi belajar anak menurun, perilaku merokok pada anak akan mengganggu kesehatan dari anak yang bersangkutan, sehingga generasi muda yang dimiliki Desa Wawesa akan terganggu kesehatannya.

Kata Kunci : Merokok, Siswa Smp, Desa Wawesa

ABSTRACT

The smoking behavior of children depends on supervision and education from parents and the community around the child, as well as the influence that comes from peers or playmates. This study

aims to determine the causes, impacts, and ways to prevent smoking behavior of junior high school students in Wawesa Village, Batalaiworu District, Muna Regency. This study uses a qualitative method. The data collection technique used in this research is field research method which is carried out using two data collection techniques, namely: involved observation and interview / interview. Data obtained from the results of observations (observation), documentation and interviews (interview), then analyzed descriptively qualitatively, namely by processing data, classifying data according to categories then linked with the relationship of existing concepts or theories and interpreted by seeing the relationship of various concepts and facts that occurs in an effort to uncover research problems that refer to the results of observations, documentation, and interviews. The results of this study indicate that the smoking behavior of children in Wawesa Village is formed by the habits given by the community around the child so that it indirectly provides a learning space for children to learn how to smoke. Smoking behavior in children is a form of socialization of children with family, friends, society, and the environment. The impacts that can arise from smoking children's behavior are: reducing children's concentration in learning so that children's learning achievement decreases, smoking behavior in children will interfere with the health of the child concerned, so that the younger generation belonging to Wawesa Village will have their health disturbed.

Keywords: *Smoking, Junior High School Students, Wawesa Village*

PENDAHULUAN

Fenomena rokok di Indonesia selalu menjadi perbincangan banyak orang. Hal utama yang dibahas adalah berbagai masalah yang disebabkan, baik bagi kesehatan ataupun kualitas hidup pecandunya. Hampir kebanyakan opini publik jika ditanya soal rokok akan mengarah pada sisi negatif, padahal di balik rokok tersebut hidup juga para petani tembakau, pengusaha rokok, pekerja pabrik rokok, penjual rokok serta orang-orang yang menjual jasa pada pengusaha pabrik rokok. Mereka semua bisa bertahan hidup karena manfaat rokok. Ini adalah salah satu manfaat rokok. Selain itu, negara juga menetapkan bea cukai rokok yang besar, tujuannya untuk membatasi peredaran rokok dengan menaikkan harga. Namun sepertinya strategi tersebut tidak begitu relevan dalam usaha membatasi peredaran rokok, melainkan malah berjasa pada pendapatan Negara (Komalasari, 2007:23).

Remaja dalam tumbuh kembangnya menuju dewasa, berdasarkan kematangan psikososial dan seksual, akan melewati tahap berikut: Masa remaja awal/dini (*early adolescence*) umur 11–13 tahun, masa remaja pertengahan (*middle adolescence*) umur 14-16 tahun, masa remaja lanjut (*late adolescence*) umur 17–20 tahun (Rejeki, 2007).

Menjadi perokok berat merupakan hasil dari proses eksperimen yang umumnya dimulai sejak masa remaja. Mula-mula individu mencoba merokok, merasakan tekanan rekan sebaya untuk merokok, dan mengembangkan sikap tentang seperti apa seorang perokok. Setelah melalui proses-proses tersebut, barulah individu menentukan apakah akan terus mengkonsumsi nikotin atau

tidak. Dalam proses tersebut peran teman sebaya menjadi penting mengingat akan tahapan perkembangan remaja yang menitikberatkan pada penerimaan dari rekan sebaya. Berbagai faktor meliputi fisiologis, psikologis, dan faktor-faktor sosial menjadi alasan seseorang remaja menjadi perokok (Sentika, 2008:43).

Menurut kamus komunikasi (Effendy, 1989:184) definisi interaksi adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan di antara anggota-anggota masyarakat. Simbolik menurut Effendy (1989:352) adalah bersifat melambangkan sesuatu. Simbolik berasal dari bahasa Latin "*symbolic(us)*" dan bahasa Yunani "*symbolicos*". Seperti yang dikatakan oleh Susanne K. Langer dalam Buku Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar (Mulyana, 2009:92), dimana salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang, dimana manusia adalah satu-satunya makhluk yang menggunakan lambang.

Emad Cassirer dalam Mulyana (2009:92) mengatakan bahwa keunggulan manusia dari makhluk lain adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:438), definisi interaksi adalah hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi; antar hubungan. Dan definisi simbolis (KBBI, 2001:1066) adalah sebagai lambang; menjadi lambang; mengenai lambang. Interaksi simbolik menurut Effendy (1989:352) adalah suatu faham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinan.

Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik ini menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya reaksi belaka dari tindakan orang lain, tapi didasarkan atas "makna" yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antar individu, diantarai oleh penggunaan symbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.

Pada teori ini dijelaskan bahwa tindakan manusia tidak disebabkan oleh "kekuatan luar" (sebagaimana yang dimaksudkan kaum fungsionalis struktural), tidak pula disebabkan oleh "kekuatan dalam" (sebagaimana yang dimaksud oleh kaum reduksionis psikologis) tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blumer disebut *self-indication*.

Menurut Blumer proses *self-indication* adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Lebih jauh Blumer menyatakan bahwa interaksi manusia dijumpatani oleh penggunaan simbol-

simbol, oleh penafsiran, dan oleh kepastian makna dari tindakan orang lain, bukan hanya sekedar saling bereaksi sebagaimana model *stimulus-respons*.

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup ini menarik sebagai suatu masalah kesehatan, minimal dianggap sebagai faktor risiko dari suatu penyakit tidak menular. Menjadi perokok berat merupakan hasil dari proses eksperimen yang umumnya dimulai sejak masa remaja. Ada banyak alasan yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja. Secara umum perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya perilaku merokok selain disebabkan oleh faktor-faktor dari dalam diri, juga disebabkan faktor lingkungan.

Interaksi adalah proses belajar. Interaksi sosial dapat berproses melalui agen-agen yang terdapat pada masyarakat. Agen interaksi yang terdapat pada masyarakat Desa Wawesa adalah Orang Tua (Keluarga), Teman (Teman Sepermainan/Teman Sebaya), Masyarakat, dan Lingkungan.

Interaksi dengan perokok tidak selalu diartikan sebagai proses belajar untuk merokok, tetapi dapat pula diartikan belajar mengenai rokok baik efek positif yang ditimbulkan oleh rokok maupun efek negatifnya. Sosialisasi merokok yang telah berproses melalui agen membentuk suatu perilaku, yaitu Sosialisasi Perilaku Merokok.

Sosialisasi perilaku merokok disampaikan pada anak melalui agen-agen sosialisasi. Sosialisasi perilaku merokok yang disampaikan oleh anak membentuk pengertian terhadap anak terhadap perilaku merokok. Salah satu pengertian yang terbentuk adalah anak ikut dalam kebiasaan merokok. Mengetahui perilaku merokok pada anak inilah tujuan akhir dari penelitian ini.

Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan RI Tahun 2017 menunjukkan bahwa perilaku merokok penduduk usia 15 tahun ke atas masih belum terjadi penurunan dari Tahun 2012 sampai Tahun 2017, bahkan cenderung mengalami peningkatan dari 36,1% pada Tahun 2012 menjadi 37,4% pada Tahun 2017. Selain itu, data riset tersebut juga menunjukkan bahwa pada tahun 2017 sebesar 67,4% masyarakat menghisap rokok adalah berjenis kelamin laki-laki dan sebesar 2,6% adalah perempuan. Di samping itu juga ditemukan bahwa 15,8% perokok adalah remaja, dan sebanyak 9,4% perokok adalah kelompok tidak bekerja (Depkes RI, 2017:42).

Menurut Narendra (2014:44) pada usia remaja kebanyakan pecandu rokok memulai aktivitas merokok. Jika pada usia remaja seorang individu mulai merokok, maka dapat dipastikan setelah menjelang usia dewasa akan menjadi pecandu rokok atau perokok berat.

Merokok pada saat siswa SMP adalah salah satu bentuk krisis yang dialami oleh seorang remaja dimana dia tidak mampu menyaring kebiasaan yang patut dicontohnya apakah itu baik dan patut dicontoh atau buruk dan tidak boleh dicontoh. Remaja mulai merokok dikatakan oleh Erikson (1989:67) dalam

Komalasari (2007:25) berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami dalam masa perkembangannya, yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya. Dalam masa remaja ini, sering dilukiskan sebagai masa badai dan topan karena ketidaksesuaian antara perkembangan psikis dan sosial. Upaya-upaya untuk menentukan jati diri tersebut, tidak semua dapat berjalan sesuai dengan harapan masyarakat. Beberapa remaja melakukan perilaku merokok sebagai cara kompensatoris. Perilaku merokok bagi remaja merupakan perilaku simbolisasi. Simbol dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan, dan daya tarik kepada lawan jenis.

Pada tahun 2017 angka kejadian merokok pada remaja di Sulawesi Tenggara melebihi 27% dari angka kejadian merokok pada orang dewasa, dan dikatakan terdapat peningkatan sekitar 50% dari tahun 2016. Lebih dari 80% perokok mulai sebelum umur 18 tahun serta diperkirakan sekitar 300 remaja mulai merokok setiap hari. (Depkes Sultra, 2017:18)

Hasil observasi awal penulis terhadap siswa SMP di Desa Wawesa Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna menunjukkan bahwa sebagian besar siswa laki-laki merokok. Merokok merupakan kegiatan yang biasa dilakukan dan telah menjadi kebutuhan bagi mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan keseharian mereka seperti perkumpulan remaja, dan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan tak pernah lepas dari perilaku merokok. Banyaknya warung yang menjual rokok di Desa ini merupakan satu hal yang mengindikasikan bahwa sebagianarganya sebagai perokok aktif.

Perilaku merokok pada usia remaja memberikan dampak negatif bagi perkembangan dan pertumbuhan mereka. Kecanduan pada rokok akan mendorong anak untuk tetap memperoleh rokok dengan cara apapun. Uang yang diberikan orang tua untuk membeli kebutuhan sekolah akan cenderung digunakan untuk membeli rokok. Remaja yang telah kecanduan rokok, akan mengalami gangguan psikologi dalam menerima pelajaran di sekolah. Mereka tidak tenang belajar dalam kelas dan lebih suka meninggalkan sekolah untuk menikmati rokok bersama teman-temannya. Anak merokok sejak usia remaja akan mengalami gangguan pertumbuhan bahkan akan mudah terserang penyakit.

Banyak anak siswa SMP di Desa Wawesa putus sekolah dan lebih memilih bekerja mencari uang untuk membeli rokok atau kebutuhan kesenangan lainnya. Rata-rata anak putus sekolah adalah perokok, mereka bergaul dengan anak-anak dewasa pengangguran yang merupakan perokok juga. Pada waktu aktif belajar, banyak dijumpai siswa-siswa SMP sedang duduk-duduk di warung sambil menikmati rokok. Kebanyakan dari siswa-siswa perokok ini mengalami pertumbuhan yang tidak normal, tubuh mereka kurus dan bibir mereka nampak hitam, dan sering terserang penyakit batuk. Hal-hal tersebut merupakan dampak merokok pada usia remaja.

Perilaku merokok pada usia remaja akan terbawa sampai dewasa, oleh karena itu pencegahan perilaku merokok sejak usia remaja adalah kunci untuk mencegah perilaku merokok pada saat dewasa. Penelitian ini dilakukan untuk melihat secara langsung fenomena merokok yang terjadi pada usia remaja khususnya pada siswa SMP sehingga dapat diketahui penyebab perilaku merokok, dampak yang ditimbulkan oleh perilaku merokok, serta langkah-langkah yang dilakukan dalam mencegah perilaku merokok pada remaja.

Penelitian ini berjudul Merokok pada Siswa SMP di Desa Wawesa Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna Merokok pada remaja timbul akibat dari interaksinya dengan orang lain. Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Blumer menyatukan gagasan-gagasan tentang interaksi simbolik lewat tulisannya, dan juga diperkaya dengan gagasan-gagasan dari John Dewey, William I. Thomas, dan Charles H. Cooley (Mulyana, 2009:68).

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September 2017 di Desa Wawesa Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna. Alasan memilih Desa Wawesa sebagai lokasi penelitian karena di Desa Wawesa banyak terdapat remaja yang merokok.

2. Penentuan Informan

Adapun informan penelitian ini adalah Remaja SMP, orang tua remaja, dan tokoh masyarakat di Desa Wawesa Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna yang berjumlah 28 orang. Informan terdiri dari remaja SMP perokok sebanyak 10 orang, orang tua remaja perokok sebanyak 10 orang dan tokoh masyarakat sebanyak 8 orang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dengan menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Pengamatan Terlibat

Pengamatan terlibat dimaksudkan bahwa pengumpulan data dengan mengamati secara langsung terhadap aktivitas pergaulan remaja di Desa Wawesa Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna terkait dengan kehidupan remaja yang merokok. Dalam pengamatan terlibat, peneliti mengamati remaja-remaja yang merokok, waktu untuk merokok, tempat merokok, banyaknya rokok yang dihisap setiap hari, cara memperoleh uang untuk membeli rokok, sosialisasi dalam keluarga, dan dukungan sosial terhadap perilaku merokok.

a. Wawancara / Interview

Wawancara adalah kegiatan yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi melalui proses Tanya jawab secara langsung terhadap informan dengan menggunakan panduan wawancara. Wawancara dilakukan peneliti dengan menemui dan berdialog langsung dengan informan untuk memperoleh informasi permasalahan penelitian yakni; sosialisasi yang terdapat dalam keluarga sehingga anak dapat terpengaruh kebiasaan merokok, dukungan sosial masyarakat terhadap perilaku merokok pada anak, dan perilaku merokok anak-anak di Desa Wawesa Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan (*observation*), dokumentasi dan wawancara (*interview*), kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu dengan cara mengolah data, menggolongkan data sesuai kategori kemudian dihubungkan dengan keterkaitan konsep atau teori yang ada dan diinterpretasikan dengan melihat keterkaitan berbagai konsep dan fakta yang terjadi dalam upaya mengungkap permasalahan penelitian yang mengacu pada hasil pengamatan, dokumentasi, dan wawancara (Spradley, 1997). Sehingga ditarik suatu kesimpulan yang menggambarkan tentang: penyebab perilaku merokok, dampak perilaku merokok, dan pencegahan perilaku merokok pada siswa SMP di Desa Wawesa Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyebab Perilaku Merokok pada Siswa SMP di Desa Wawesa

a. Pribadi Siswa

Peneliti menemukan motivasi perilaku merokok pada anak yang berasal dari keinginan-keinginan secara tidak sadar oleh anak, yaitu mengidentifikasi orang tua dan masyarakat; dan sugesti dari teman dan lingkungan. Identifikasi yang dilakukan anak sebagai wujud dari sosialisasi yang tidak sempurna dari keluarga dan masyarakat terhadap anak. Identifikasi dan sugesti yang masuk pada anak tidak dapat dipisahkan. Keinginan-keinginan yang timbul dari anak adalah ketika melihat keluarga dan masyarakat melakukan aktivitas merokok sehingga timbulah identifikasi perilaku merokok oleh anak. Identifikasi tersebut didorong oleh sugesti yang diberikan teman sepermainan dan lingkungan, sehingga terciptalah motivasi perilaku merokok pada anak. Motivasi tersebut secara serta merta tanpa disadari oleh anak sehingga terbentuklah perilaku anak merokok.

Adanya perilaku anak merokok di Desa Wawesa tidak berarti masyarakat membenarkan adanya perilaku tersebut. Perilaku anak merokok di Desa Wawesa termasuk pada perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang yang terdapat pada perilaku anak merokok digolongkan sebagai perilaku yang *nonconform*, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada. Penyimpangan sosial yang terdapat pada perilaku anak merokok adalah ketika para orang tua yang sebagian besar telah melarang para anak-anaknya untuk tidak

merokok. Meskipun demikian, pada faktanya sebagian besar anak di Desa Wawesa adalah perokok. Masyarakatpun, termasuk para tokoh masyarakat telah berusaha meminimalisir perilaku anak merokok dengan menegur anak yang kedapatan sedang merokok. Namun, adanya sikap pembiaran dalam arti tidak ada tindak lanjut setelah mereka menegur, maka anak-anak tetap melakukan aktifitas merokok meskipun berulang kali dinasehati, baik dari orang tua maupun masyarakat.

Perilaku menyimpang yang menggambarkan kebiasaan merokok pada anak di Desa Wawesa adalah Deviasi Situasional, yaitu deviasi yang merupakan fungsi dari pada pengaruh kekuatan-kekuatan situasi di luar individu atau dalam situasi di mana individu merupakan bagiannya yang integral. Deviasi ini menjelaskan bahwa perilaku anak merokok adalah akibat dari sosialisasi secara tidak langsung oleh keluarga, teman, masyarakat, dan lingkungan, meskipun dari keluarga, khususnya orang tua, dan masyarakat telah melarang anak-anak untuk tidak merokok.

b. Keluarga

Semua kebiasaan dalam keluarga akan diadopsi anak sebagai kebiasaan yang dianggap benar dan lumrah. Orang tua yang perokok, cenderung anaknya akan perokok juga karena anak akan meniru kebiasaan bapaknya. Anak remaja yang melihat kakaknya merokok akan cenderung menirunya. Sebagaimana hasil pengamatan peneliti pada siswa SMP di desa Wawaesa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Perokok, ayah dan kakak laki-lakinya adalah perokok. Akses rokok siswa awalnya diperoleh dari anggota keluarganya.

Anak tidak memperoleh rokok dengan cara dibeli tetapi mengambil secara gratis, hal ini mendorong anak untuk mencoba sesuatu yang awalnya tidak merasakan manfaat dan setelah lama-kelamaan dia akan ketagihan. Setelah siswa kecanduan dengan rokok, dia akan berusaha untuk memperoleh rokok dengan cara apapun. Mulai dari membohongi orang tua membutuhkan uang untuk keperluan sekolah padahal untuk membeli rokok, sampai mengambil uang belanjanya ibunya tanpa meminta izin. Lingkungan keluarga yang tidak anti rokok menjadi faktor pendukung perilaku merokok anak. Seorang ibu meskipun tidak secara langsung menyediakan rokok tetapi memberikan uang tanpa mengontrolnya akan memudahkan anak membeli rokok.

c. Teman

Sembilan dari sepuluh anak yang merokok berawal dari ikut-ikutan teman. Meskipun demikian, ketika diajak merokok dan di lain sisi mereka juga sering melihat aktifitas merokok di masyarakat, maka dengan mudah anak-anak dapat terpengaruh. Meskipun terdapat pengaruh dari keluarga, masyarakat, maupun lingkungan, teman adalah jembatan untuk mempengaruhi anak pada perilaku merokok atau menolak perilaku merokok. Hal tersebut ditunjukkan dengan

pengungkapan 10 orang anak ketika yang membuat mereka untuk merokok salah satunya adalah teman.

Perilaku anak merokok yang terdapat di Desa Wawesa lebih dipengaruhi oleh teman. Pengaruh tersebut disebabkan oleh faktor interaksi berbentuk Sugesti, yaitu pemberian pengaruh atau pandangan dari satu pihak ke pihak yang lain. Sugesti yang terjadi dalam perilaku merokok pada anak ditunjukkan pada data 10 remaja perokok berasal dari ajakan teman. Hal ini membuktikan bahwa sugesti dari teman dapat mempengaruhi perilaku anak sehingga terpengaruh dalam perilaku merokok.

d. Lingkungan Masyarakat

Sebagian besar dari masyarakat Desa Wawesa, khususnya kaum laki-laki adalah perokok. Hal ini mempengaruhi pola dari perilaku anak. Analogi yang dapat dimunculkan adalah ketika seorang anak meskipun di rumah, di sekolah, dan oleh tetangganya diperdengarkan larangan-larangan merokok, namun setiap saatnya anak tersebut melihat secara terus-menerus orang merokok, maka *mindset* dari anak adalah perilaku merokok.

Lingkungan tidak dapat berpengaruh secara langsung, namun dapat dirasakan secara langsung. Akses rokok yang mudah dan iklim yang mendukung dapat mempengaruhi perilaku merokok pada anak. Lingkungan juga tidak dapat berinteraksi dengan manusia, namun lingkungan dapat mempengaruhi dan penghubungan dari interaksi dan perilaku manusia. Lingkungan sendiri dapat menjadi faktor interaksi sosial yang berbentuk Sugesti. Sugesti yang terjadi pada perilaku anak merokok ini yaitu ketika akses rokok yang mudah dapat membuat seorang anak ikut-ikutan mengonsumsi rokok, dan iklim yang dingin juga mensugestikan anak untuk merokok demi memperoleh kehangatan dari merokok.

Dalam sosialisasi perilaku anak merokok, faktor interaksi sosial menentukan perilaku anak untuk meniru perilaku agen sosialisasinya. Dari hasil wawancara terhadap informan maka perilaku anak untuk merokok ditentukan oleh empat komponen yaitu; keluarga, teman, masyarakat, dan lingkungan.

e. Akses Rokok

Akses rokok dimaksudkan sebagai cara memperoleh rokok sebagai bahan untuk merokok. Akses rokok bagi remaja SMP di Desa Wawesa relatif mudah didapatkan sebab setiap warung atau kios pasti menjual rokok. Selain mudah mendapatkan rokok, semua penjual tidak ada yang melarang anak remaja untuk membeli rokok. Di Wawesa banyak terdapat kios atau warung-warung yang menjual rokok. Semua orang dengan mudah dapat membeli rokok. Anak-anak remaja biasanya disuruh oleh orang tuanya membelikan rokok, sehingga anak dengan mudah mengenal rokok. Hal ini menjadi kendala untuk membedakan yang mana anak remaja yang membeli rokok untuk orang tuanya dan mana anak yang membeli rokok untuk dirinya sendiri.

2. Dampak-Dampak Perilaku Merokok pada Siswa SMP di Desa Wawesa

Perilaku merokok pada anak tidak luput dari dampak-dampak yang ditimbulkan. Dampak-dampak yang dapat timbul dari perilaku anak merokok adalah sebagai berikut:

a. Bidang Pendidikan

Perilaku merokok pada anak akan mengurangi konsentrasi anak dalam belajar. Kurangnya konsentari belajar maka akan mengubah orientasi pendidikan anak. Otrientasi pendidikan pada umumnya adalah membekali anak dengan ilmu dan pengetahuan agar dapat berprestasi dan memiliki masa depan yang lebih baik. Perilaku merokok mengubah orientasi tersebut dengan mula-mula merubah uang saku sekolah untuk membeli rokok, setelah itu untuk membeli rokok harus menggunakan uang, sehingga setelah tamat sekolah anak akan berorientasi untuk bekerja agar dapat memperoleh uang kemudian uang tersebut dipergunakan untuk membeli rokok. Orientasi demikian akan melemahkanprestasi anak. Perilaku merokok berdampak terhadap pendidikan anak. Anak sekolah yang merokok bertensi untuk tidak melanjutkan pendidikan ketika tamat, bahkan anak yang belum tamat bisa putus sekolah. Faktanya, di Desa Wawesa terdapat 14 anak yang putus sekolah setelah tamat dari SD dan melanjutkan untuk bekerja. Melemahnya pendidikan di Desa Wawesa akan berdampak pada kemajuan masyarakat dalam menghadapi zaman.

Selain putus sekolah akibat dari orientasi untuk mencari uang untuk pembeli rokok, anak dengan perilaku merokok cenderung selalu diberikan hukuman di sekolah. Apalagi setiap sekolah menerapkan tata tertib setiap anak yang kedapatan merokok di sekolah akan diberikan hukuman disiplin atau dikeluarkan dari sekolah. Anak-anak yang tidak mau dihukum di sekolah lebih memilih tidak masuk sekolah dari pada harus tidak merokok.

b. Bidang Kesehatan

Perilaku merokok pada umunya akan mengurangi kesehatan bagi perokok aktif maupun perokok pasif, terlebih bagi anak. Bagi anak-anak akan dapat merasakan efek secara langsung bagi kesehatannya karena gerak tubuh seorang anak dengan mengkonsumsi rokok tidak seimbang. Hal tersebut disebabkan jika terdapat karbon dioksida di dalam paru-paru, maka dia akan dibawa oleh hemoglobin dan tubuh memperoleh pasokan oksigen yang kurang dari biasanya. Otot mereka tidak memperoleh jumlah oksigen yang diperlukan untuk bekerja dengan benar sehingga mereka kehabisan napas dan berusaha mendapatkan lebih banyak udara.

Merokok pada remaja akan mempengaruhi kesehatan, mudah dikena penyakit, dan pertumbuhan badan tidak normal. Faktanya, dari sepunlah informan anak perokok, pernah batuk-batuk setelah merokok dan parahnya seorang informan anak perokok pernah batuk disertai mengeluarkan darah. Jika hal ini dibiarkan, maka kesehatan anak akan semakin terganggu. Selain kesehatan yang

berhubungan dengan badan, anak-anak yang berbakat olahraga tidak bisa dikembangkan dengan baik. Karena fisik dan staminanya akan menurun akibat kebiasaan merokok.

Merokok akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak, baik pertumbuhan fisik, maupun perkembangan psikologi. Perilaku merokok akan merugikan kesehatan dan berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Untuk mencegah perilaku merokok anak maka peran keluarga dan lingkungan masyarakat sangat dibutuhkan.

3. Pencegahan Perilaku Merokok pada Siswa SMP di Desa Wawesa

a. Peran Keluarga

Orang tua dari anak perokok, masyarakat, diperoleh hasil bahwa kebanyakan orang tua anak perokok sudah pernah menasehati anaknya agar berhenti merokok, atau setidaknya mengurangi rokok agar tidak terlalu banyak merokok sehingga dapat mengganggu kesehatan anak. Enam dari 10 orang tua anak perokok, berpendapat bahwa bagaimanapun anak merokok tidak baik untuk kesehatan. Namun, dengan alasan mereka masing-masing masih membiarkan anak-anak mereka merokok.

Meskipun banyak anak yang tidak mengindahkan larangan orang tua, tapi masih ada orang tua telah berperan maksimal dalam hal mencegah perilaku merokok. Orang tua bukan hanya melarang anaknya untuk merokok tetapi menegur anak orang lain bila diketemukan sedang merokok. Ketegaasan orang tua terhadap anak yang belajar merokok, tidak diterapkan oleh semua orang tua sehingga banyak anak yang masih suka merokok.

Selain lemahnya kontrol dari orang tua meskipun sudah melarang anaknya untuk tidak merokok, anak sering melihat ayah mereka merokok, sehingga secara tidak langsung pula ayah mereka mengajarkan bagaimana cara merokok, cara menghisap rokok. Itu semua tidak secara langsung diajarkan oleh orang tua kepada anak. Namun, ketika orang tua sedang melakukan hal tersebut, anak melihat dan mengamati kegiatan yang dilakukan orang tuanya.

Kegiatan pencegahan yang terjadi seperti halnya memberikan rangsangan terhadap yang disosialisasi, dalam hal ini orang tua mensosialisasikan kepada anaknya larangan merokok. Namun proses sosialisasi yang terjadi hanya sekedar memberikan rangsangan melalui alat indera pendengaran anak. Rangsangan yang dapat masuk ke dalam diri manusia, yang kemudian direspon oleh manusia, Terdapat lima jalan, yang biasa dikenal sebagai panca indera manusia, antara lain indera pendengaran (telinga), indera peraba (kulit), indera penciuman (hidung), indera pengecap (lidah), dan indera penglihatan (mata). Ketika si anak hanya dirangsang oleh pendengaran saja, seperti dinasehati dengan larangan-larangan, sedangkan setiap hari si anak terangsang secara rutin melalui indera penglihatan, yaitu ketika anak setiap hari melihat orang tuanya merokok, maka si anak akan tetap merespon dengan terus merokok. Sosialisasi oleh orang tua untuk melarang

si anak merokok namun anak tetap melakukan aktifitas merokok, maka sosialisasi yang ada dapat dikatakan sebagai sosialisasi yang tidak sempurna.

b. Peran Lingkungan Sekolah

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa fenomena siswa SMP merokok di Desa Wawesa makin mudah dijumpai. Siswa SMP tanpa rasa takut terhadap orang tua dan gurunya menghisap rokok di tempat umum, rumah atau bahkan di sekitar sekolah. Fakta yang membuat makin miris, bahwa perokok pemula itu masih berusia remaja.

Sekolah sebagai institusi pendidikan perlu mengambil peranan agar mampu memutus mata rantai kebiasaan merokok siswa. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah sosialisasi tentang kawasan tanpa rokok di Lingkungan Sekolah. Sekolah wajib menciptakan kawasan tanpa rokok di lingkungan sekolah.

Kedua, sosialisasi tanpa henti tentang kandungan dan bahaya merokok. Di dalam sebatang rokok terdapat 4.000 zat dan 200 di antaranya sangat berbahaya. Dapat disampaikan juga tentang penyakit-penyakit akibat merokok. Bau mulut yang tidak sedap, bibir kering, gigi hitam, tubuh kurus, radang paru-paru, kanker paru-paru sampai kematian. Sekolah dapat bekerjasama dengan dinas kesehatan setempat untuk mengampanyekan gerakan hidup sehat tanpa rokok. Kegiatan dapat dikemas dalam bentuk sarasehan maupun disampaikan oleh pembina upacara pada hari Senin. Internalisasi bahaya rokok dapat dimasukkan ke dalam mata pelajaran apapun di sekolah.

Ketiga, penegakan tata tertib sekolah. Harus ada peraturan tertulis tentang larangan membawa dan merokok di lingkungan sekolah serta pemberian sanksi yang tegas. Operasi rutin tas siswa perlu dilakukan untuk mengetahui yang membawa rokok. Pada jam istirahat sekolah, guru piket keliling untuk mengamati ada tidaknya siswa yang merokok. Bila ada yang membawa rokok atau merokok, perlu dipanggil oleh guru Bimbingan dan Konsultasi (BK). Orangtua yang bersangkutan juga dipanggil. Kerjasama antara sekolah dan orangtua amat efektif dalam menangani masalah kebiasaan merokok siswa.

Keempat, menyusun program sekolah sehat dengan cara menggalakkan kegiatan olah raga sebagai wahana siswa mencintai kesehatan. Kantin sekolah dilarang menjual rokok dan wajib memasang tanda kawasan tanpa rokok. Di tempat-tempat siswa sering berkumpul saat jam istirahat, ditempelkan pamflet yang bertuliskan antara lain "Raih Prestasi Tanpa Rokok". Dapat juga menempelkan gambar rokok dan kandungan zat-zat kimia yang berbahaya bagi kesehatan. Slogan-slogan tersebut bukan sekadar menakut-nakuti, melainkan juga menyadarkan pentingnya menjauhi kebiasaan merokok. Majalah dinding (mading) sekolah dapat juga ditempel artikel-artikel terkait dampak merokok bagi kesehatan.

c. Peran Lingkungan Masyarakat

Dalam mewujudkan remaja tanpa rokok, perlu keteladanan warga masyarakat. Setiap warga masyarakat tak boleh merokok di lingkungan yang dianggap dapat berpengaruh terhadap perilaku merokok anak. Bagaimana mungkin orang dewasa melarang anak-anak merokok kalau dia sendiri merokok. Aturan larangan merokok di tempat umum bagi seluruh masyarakat perlu dituangkan dalam norma sosial. Orang dewasa yang merokok di lingkungan umum harus menghentikan kebiasaan itu jika menginginkan anak-anak remaja tak merokok. Orang tua, anak dewasa dan seluruh masyarakat dapat memberi teguran apabila terbukti ada yang merokok di tempat umum. Pemerintah sesuai kewenangannya memberi teguran atau sanksi kepada masyarakat yang terbukti melanggar ketentuan kawasan tanpa rokok di tempat umum.

Kemudahan mendapatkan rokok merupakan salah satu penyebab perilaku merokok remaja. Oleh karena itu perlu dilakukan pemutusan akses rokok terhadap remaja. Jika remaja tidak mudah mendapatkan rokok, maka dia tidak mudah terpengaruh dengan perilaku merokok. Hal paling kongkrit yang dapat dilakukan masyarakat berkaitan dengan pemutusan akses rokok adalah tidak menjual/memberikan rokok kepada anak usia sekolah. Penjual rokok hanya boleh menjual rokok kepada mereka yang telah berusia di atas 20 tahun, sehingga anak remaja tidak mudah mendapatkan rokok.

Pencegahan perilaku merokok bagi siswa SMP dapat dilakukan mulai dari lingkungan keluarga. Orang tua berperan mengawasi anaknya untuk tidak merokok, memberikan sanksi bagi anak yang kedapatan merokok serta memberikan kontrol terhadap uang yang diberikan agar tidak disalahgunakan untuk membeli rokok. Sekolah perlu dijadikan sebagai kawasan tanpa rokok serta melakukan sosialisasi tentang bahaya rokok. Lingkungan masyarakat dibutuhkan dalam rangka pengawasan anak remaja agar tidak terpengaruh perilaku merokok serta memutus akses rokok terhadap anak remaja.

KESIMPULAN

Perilaku merokok pada anak di Desa Wawesa terbentuk dengan kebiasaan-kebiasaan yang diberikan oleh masyarakat sekitar anak sehingga secara tidak langsung memberikan ruang belajar bagi anak untuk mempelajari bagaimana cara merokok. Perilaku merokok pada anak adalah wujud dari sosialisasi anak dengan keluarga, teman, masyarakat, dan lingkungan. Keluarga memiliki pengaruh yang besar dalam proses sosialisasi pada anak karena di dalam keluargalah sosialisasi pertama berlangsung. Sugesti yang diberikan oleh teman kepada seorang anak akan mempengaruhi perilaku dari anak tersebut. Begitu pula perilaku merokok yang disugestikan dari teman kepada seorang anak. Sebagian besar dari anak di Desa Wawesa mulai merokok disebabkan oleh ajakan dari teman-teman. Perilaku merokok pada anak juga timbul karena identifikasi yang dilakukan oleh anak terhadap masyarakat. Masyarakat desa Wawesa mayoritas kaum laki-lakinya

adalah perokok. Lingkungan Desa Wawesa mendukung perkembangan perilaku merokok di Masyarakat Desa Wawesa. Mudahnya akses rokok mengakibatkan anak dapat memperoleh rokok dengan mudah sehingga anak dapat leluasa merokok kapanpun.

Dampak-dampak yang dapat timbul dari perilaku anak merokok adalah: perilaku merokok pada anak akan mengurangi konsentrasi anak dalam belajar, sehingga berdampak pada menurunnya prestasi belajar anak. Perilaku merokok pada anak akan mengganggu kesehatan dari anak yang bersangkutan, sehingga generasi muda yang dimiliki Desa Wawesa akan terganggu kesehatannya.

Pencegahan perilaku merokok bagi siswa SMP dapat dilakukan mulai dari lingkungan keluarga. Orang tua berperan mengawasi anaknya untuk tidak merokok, memberikan sanksi bagi anak yang kedapatan merokok serta memberikan kontrol terhadap uang yang diberikan agar tidak disalahgunakan untuk membeli rokok. Sekolah perlu dijadikan sebagai kawasan tanpa rokok serta melakukan sosialisasi tentang bahaya rokok. Lingkungan masyarakat dibutuhkan dalam rangka pengawasan anak remaja agar tidak terpengaruh perilaku merokok serta memutus akses rokok terhadap anak remaja.

Sekolah adalah tempat untuk mencari ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, berilah anak-anak pengetahuan tentang merokok, agar anak-anak memiliki pilihan dalam bertindak. Jika hanya sekedar peraturan, maka siapapun, sekalipun anak-anak, dapat melanggar peraturan tersebut. Oleh sebab itu, sekolah sebagai tempat mencari ilmu harus memberikan bekal bagi anak-anak untuk memilih dalam bertindak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depkes RI. (2017). *Konsumsi Tembakau dan Prevalensinya di Inonesia*. Jakarta. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI.
- Depkes Sultra. (2017). *Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Provinsi Sulawesi Tenggara 2013*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI.
- Effendy, Onong Uchjana. (1989). *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Komalasari, D. 2007. *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja*. Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Mead, GH, (1986). *Symbolic Inter-actionism; Perspective, and Method*. London: University Of California Press Barkeley Los Angeles.
- Mulyana, Deddy. (2009). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narendra, M.S, dkk. (2014). *Buku Ajar I Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Edisi Pertama IDAI. Jakarta: Sagung Seto.
- Tineke, Agnes. (2002). *Rokok dan Permasalahannya*. Jakarta: Kompas.